

**PERSEPSI TERHADAP LAYANAN KONSELING  
PRANIKAH DAN KEPUASAN PERKAWINAN SUAMI  
ATAU ISTRI**

**NASKAH PUBLIKASI**



**UNIVERSITAS  
MERCU BUANA**

Disusun oleh :  
**NUGROHO ARI BOWO**  
**06410132**

**PROGAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MERCU BUANA  
YOGYAKARTA  
2012**

# **PERSEPSI TERHADAP LAYANAN KONSELING PRANIKAH DAN KEPUASAN PERKAWINAN SUAMI ATAU ISTRI**

**Nugroho Ari Bowo  
Fakultas Psikologi  
Universitas Mercubuana  
Yogyakarta**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi layanan konseling pranikah terhadap kepuasan perkawinan suami atau istri. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara persepsi layanan konseling pranikah terhadap kepuasan perkawinan suami atau istri. Subyek penelitian ini berjumlah 40 orang suami atau istri di wilayah KUA kecamatan Temon, kabupaten Kulon Progo. Alat pengumpul data berupa Skala Persepsi terhadap Layanan onseling pranikah dan Skala Kepuasan Perkawinan. Metode analisis data penelitian ini adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi layanan konseling pranikah dengan kepuasan perkawinan suami atau istri sebesar 0,707 ( $p < 0,01$ ), berarti semakin positif persepsi layanan konseling pranikah maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinan suami atau istri. Persepsi layanan konseling pranikah memberikan sumbangan 50% terhadap kepuasan perkawinan.

Kata kunci : persepsi layanan konseling pranikah dan kepuasan perkawinan

## **PENDAHULUAN**

Makhluk hidup diciptakan yang tentu saja berbeda dengan apa berpasang-pasangan dan diberi yang terjadi pada spesies lain, potensi untuk tumbuh dan karena manusia diciptakan Tuhan berkembang mempertahankan dalam wujud yang sempurna secara spesiesnya dari kepunahan. Manusia fisik maupun akal. Tuhan tidak mempunyai tata cara khusus untuk berkehendak menjadikan manusia proses pengembangan keturunan seperti makluk-makluk lain, yang

nalurinya dibiarkan berjalan tanpa kontrol kesadaran. Tuhan menjadikan hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai hubungan yang agung, yang dibangun atas dasar kerelaan keduanya. Pernikahan adalah bentuk terbaik untuk menyalurkan naluri laki-laki dan perempuan (an-Nu`aimi, 2000).

Perkawinan merupakan suatu aktivitas pasangan, maka sudah selayaknya mereka juga mempunyai tujuan tertentu. Namun karena perkawinan itu dibentuk dari dua orang individu maka kemungkinan tujuan diantara mereka berdua tidak sama. Apabila hal tersebut terjadi, maka tujuan itu harus dipersatukan agar terdapat satu kesatuan dalam tujuan tersebut. Dalam pasal 1 Undang-undang No. 1 tahun 1974 dinyatakan bahwa tujuan perkawinan

adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Jika kepuasan tinggi maka pasangan suami istri akan memegang teguh terhadap komitmen perkawinannya. Jika tidak, lembaga perkawinan akan dipandang sebagai hal yang menyiksa bahkan menyebabkan perceraian. Fakta tentang angka perceraian di wilayah kecamatan Temon, kabupaten Kulon Progo, pada tahun 2010 memperlihatkan ada 39 kasus talak dan cerai yang disebabkan oleh faktor ketidakpuasan rumah tangga.

### **1. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepuasan Perkawinan**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Spainer & Lewis; Bee & Mitchel (Rengganis,

2003) tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan adalah sebagai berikut :

- a. Homogami, adanya kesamaan dalam pendidikan, agama ras, usia atau kelas sosial.
- b. Bekal-bekal sebelum menikah. Keluarga yang baik perlu dibentuk, diusahakan dan dipersiapkan sungguh-sungguh, dalam ini pasangan yang akan menikah perlu diberi bimbingan dan konseling sebelum menikah, guna mendapatkan bekal memadai untuk mengarungi kehidupan berumah tangga, meliputi : bagaimana hak dan kewajiban suami istri, tanggung jawab sebagai orangtua terhadap anak, pengelolaan problematika

dan konflik rumah tangga, serta bagaimana mereka memandang keluarga mereka sehingga dapat menyapai kehidupan yang dicita-citakan pasangan tersebut.

- c. Memiliki orangtua yang dapat dijadikan model positif. Pasangan yang memiliki orangtua yang puas akan perkawinannya, memiliki kemungkinan besar untuk mengalami keadaan yang sama.
- d. Penerimaan dari orang lain. Ada dukungan dari orangtua dan sahabat terhadap perkawinannya.
- e. Tidak hamil sebelum menikah. Kehamilan sebelum menikah umumnya akan mengurangi kepuasan dalam perkawinan dibandingkan

- dengan pasangan yang tidak mengalami itu.
- f. Sosial ekonomi yang memadai. Jika suami memiliki penghasilan yang memadai, perkawinan akan memiliki kepuasan. Bila istri juga bekerja maka kepuasan perkawinan dikaitkan dengan penghasilan istri.
- g. Ada prinsip kesamaan minat. Jika pasangan sering menghabiskan waktu bersama, misalnya olah raga pagi atau rekreasi bersama, maka kemungkinan besar pasangan tersebut dapat merasakan kepuasan perkawinan.
- h. Kualitas kepribadian. Bila suami istri mendapatkan pasangan yang memiliki kepribadian seperti yang diharapkan maka kepuasan perkawinan akan mudah diwujudkan.
- i. Interaksi positif, yaitu ada penerimaan, afeksi dan dukungan diantara pasangan suami istri.
- j. Komunikasi yang efektif. Semakin sering berkomunikasi maka perkawinan akan semakin memuaskan.
- k. Kesesuaian peran. Pemenuhan harapan akan peran membuat perkawinan stabil, berkualitas dan memuaskan.
- Berdasarkan uraian di atas ada beberapa faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan yaitu, homogami, bekal-bekal sebelum menikah, memiliki orangtua yang dapat dijadikan model positif,

penerimaan dari orang lain, tidak hamil sebelum menikah, sosial ekonomi yang memadai, ada prinsip kesamaan minat dan kualitas kepribadian. Salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan adalah bekal yang cukup sebelum menikah, khususnya yang diperoleh melalui konseling pranikah, apabila materi yang diperoleh dari layanan konseling pranikah itu dipersepsi positif oleh pasangan suami istri maka akan dapat menimbulkan kepuasan dalam perkawinan.

Layanan konseling pranikah yang dipersepsi positif oleh calon pengantin diamsusikan berdampak positif terhadap kepuasan perkawinan individu yang mengalaminya.

Menurut Hurlock (1992), kepuasan perkawinan adalah tingkat keberhasilan orang dewasa atau

pasangan suami istri dalam memecahkan masalah penting yang mereka hadapi dimana hal tersebut akan menentukan kepuasannya dan memengaruhi kebahagiaan. Kepuasan perkawinan dapat dirasakan apabila pasangan suami istri merasakan sesuatu yang membuat puas, bahagia, saling menerima dan mampu memecahkan masalah rumah tangga yang timbul dengan baik.

Kepuasan perkawinan menurut Roach, dkk (Yuvita, 2003) didefinisikan sebagai persepsi terhadap kehidupan pernikahan seseorang yang diukur dari besar kecilnya kesenangan yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu.

Aspek-aspek kepuasan perkawinan menurut Snyder (Haryati,2001) adalah sebagai berikut:

- a. *Conventionalization*, yaitu kecenderungan untuk menilai perkawinan yang dijalani sesuai dengan kriteria yang diidealkan masyarakat
- b. *Global distress*, mencakup ketidakpuasan perkawinan secara umum.
- c. *Affective communication*, yaitu perasaan terhadap ungkapan kasih sayang dan pengertian yang diberikan pasangan.
- d. *Problem solving communication*, yaitu kerjasama dengan pasangan dalam memecahkan masalah melalui komunikasi.
- e. *Time together*, yaitu kesediaan menggunakan waktu bersama pasangan.
- f. *Dissagreement about finance*, yaitu perselisihan dalam hal keuangan.
- g. *Sexual dissatisfaction*, mencakup ketidakpuasan dalam aktivitas seksual.
- h. *Role orientation*, yaitu persamaan orientasi peran sebagai orang tua.
- i. *Family history of distress*, yaitu ketidakpuasan terhadap orangtua dan sejarah kehidupan keluarga.
- j. *Dissatisfaction with children*, yaitu mengungkap ketidakpuasan tentang anak yang dihasilkan dalam perkawinan.
- k. *Conflict over childrearing*, mengungkap konflik dengan pasangan dalam hal cara mendidik anak.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya.

Proses tersebut tidak berhenti pada reseptor saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan ke pusat syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu tersebut menyadari apa yang dilihat atau didengar, yang dikecap dan diraba. Proses psikologis ini disebut persepsi dan proses penginderaan merupakan suatu proses pendahuluan dari persepsi (Walgito,1993).

Davidoff (Walgito,1993) mendefinisikan persepsi sebagai suatu stimulus yang diindera, diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari dan mengerti tentang sesuatu yang diinderanya itu. Persepsi juga diartikan cara individu memandang dunia atau segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Moskowitz & Orgel (Walgito, 1993) mengatakan bahwa agar

individu dapat menyadari dan dapat mengadakan persepsi, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu: adanya obyek persepsi, alat indera atau reseptor dan adanya perhatian yang bersifat fisik atau kelamaan, fisiologis dan psikologis. Obyek persepsi dalam penelitian ini adalah layanan konseling pranikah yang diberikan oleh penghulu di Kantor Urusan Agama (KUA).

Menurut Walgito (1993) & Davidoff (1991), proses terjadinya persepsi menyakup tiga hal yaitu stimulus, evaluasi dan interpretasi. Stimulus diterima indera kemudian dievaluasi oleh individu sehingga menghasilkan interpretasi. Ketiga hal tersebut dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Stimulus

Persepsi akan muncul apabila ada stimulus yang diterima

oleh indera. Stimulus adalah segala sesuatu yang berasal dari lingkungan individu (Walgito,1993). Stimulus yang menarik perhatian individu akan menjadi obyek persepsi individu. Ketika yang menjadi obyek persepsinya adalah layanan konseling pranikah, maka pasangan suami istri akan memersepsi layanan terhadap konseling pranikah dari cara konselor/ pemberi konseling memberikan layanan konseling, isi dari konseling tersebut dan frekuensi pemberian layanan konseling pranikah. Mortenson & Schmuller (2012) mengartikan konseling sebagai suatu proses hubungan dengan seseorang, seseorang dibantu oleh orang lainnya untuk meningkatkan

pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.

b. Evaluasi

Stimulus yang diterima oleh indera akan dievaluasi secara kognitif dan afektif (Davidoff,1991). Suatu stimulus dievaluasi secara kognitif, apabila layanan tersebut telah diterima oleh pasangan suami istri, sehingga pasangan suami istri itu akan menilai apakah layanan tersebut cocok atau tidak dengan dirinya. Suatu stimulus dievaluasi secara afeksi apabila individu menilai suatu stimulus yang berupa pemberian layanan konseling pranikah menggunakan emosinya. Misalnya, jika calon pasangan

suami istri saat menerima layanan tersebut merasa terpaksa maka mereka akan menganggap dan memahami bahwa apa yang didapat dari layanan konseling pranikah sebagai sesuatu yang tidak penting dan tidak bermanfaat, sebaliknya jika calon pasangan suami istri saat menerima layanan tersebut dengan senang hati dan merasa apa yang mereka terima disampaikan dengan menyenangkan, maka mereka akan menganggap dan memahami bahwa apa yang didapat dari layanan tersebut sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat.

c. Interpretasi

Interpretasi yaitu memberikan arti terhadap stimulus apakah

bermakna positif atau negatif bagi individu yang memersepsinya

(Davidoff,1991). Misalnya ketika pasangan suami istri merasakan bahwa layanan konseling pranikah dianggap penting dan bermanfaat, maka timbul ketertarikan, kesiapan dan pemahaman akan manfaat penting informasi yang diperoleh bagi pasangan suami istri untuk menjalani kehidupan berumah tangga dan ada kemungkinan pasangan tersebut akan menerapkan apa yang diperoleh dari layanan konseling pranikah ke dalam kehidupan berkeluarga.

Layanan konseling pranikah diberikan kepada setiap pasangan yang akan menikah, ketika pasangan menerima layanan konseling tentang

bagaimana hak dan kewajiban suami istri diharapkan pasangan tersebut mempunyai gambaran dan persepsi yang positif sehingga diharapkan mampu menerapkan kedalaman pernikahannya sesuai dengan aspek kepuasan perkawinan tentang orientasi peran sebagai sepasang suami istri. Ketika pasangan suami istri diberikan materi tentang tanggung jawab sebagai orangtua terhadap anak, berkaitan dengan aspek kepuasan perkawinan terhadap anak hasil perkawinan dan konflik dalam mendidik anak. Dan pada saat calon pasangan suami istri berikan materi tentang pengelolaan problematika dan konflik keluarga diharapkan dalam kehidupannya mampu bekerjasama dengan pasangan dalam hal memecahkan masalah melalui komunikasi. Apabila aspek-aspek kepuasan dalam

perkawinan tersebut terpenuhi diharapkan akan terwujud keluarga yang bahagia, *sakinah mawadaddah warohmah*.

### **Variabel Tergantung: Kepuasan Perkawinan**

Kepuasan perkawinan adalah sejauh mana pasangan suami istri merasa bahwa kebutuhan fisik, psikologis dan emosional telah terpenuhi pada sebagian besar waktu yang dilalui dalam kebersamaan atau ikatan perkawinan. Kepuasan perkawinan dilihat dari skor total yang diperoleh dari Skala Kepuasan Perkawinan. Variabel ini akan diungkap dengan mengacu teori menurut Snyder (1979) yang memuat 11 aspek yaitu : penilaian perkawinan seperti yang diidealkan masyarakat, kepuasan perkawinan secara umum, afeksi dan pengertian, kerjasama dalam memecahkan

masalah dan mencari solusinya, kesediaan menggunakan waktu bersama, kesepakatan penggunaan uang keluarga, kepuasan dalam aktivitas seksual, orientasi peran, kebahagiaan yang dialami di dalam keluarga pada masa kecil, kepuasan terhadap anak hasil perkawinan dan konflik dalam mendidik anak. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi pula kepuasan perkawinan yang dirasakan subyek.

### **Variabel Bebas: Persepsi terhadap Layanan Konseling Pranikah**

Persepsi terhadap layanan konseling pranikah adalah proses pengorganisasian dan interpretasi terhadap gambaran bagaimana calon pasangan suami istri dalam membentuk sebuah keluarga menjadi keluarga yang bahagia, *sakinah mawaddah warohmah*, yang diwujudkan dalam perilaku tertentu.

Persepsi terhadap layanan konseling pranikah yang diungkap dengan skala yang mengacu pendapat dari Walgito (1993) & Davidoff (1991) memuat 3 aspek yaitu aspek stimulus, aspek evaluasi dan aspek interpretasi. Skor yang diperoleh memperlihatkan bahwa tinggi nilai skor yang diperoleh subyek berarti cenderung semakin positif persepsi subyek terhadap layanan konseling pranikah.

Penelitian ini menggunakan subyek berjumlah 40 orang berstatus suami atau istri di Kecamatan Temon.

### **Metode**

Metode analisis data menggunakan metode statistik, yaitu korelasi *product moment* dari Pearson (Azwar, 1995) untuk mengetahui ada tidaknya hubungan persepsi terhadap layanan konseling pra nikah dengan kepuasan

perkawinan dengan cara mengorelasikan skor total subyek, karena kedua data menggunakan data interval dan menggunakan skala pengukuran yang berjarak sama.

## Hasil

Perhitungan korelasi *product moment* antara persepsi terhadap layanan konseling pra nikah dengan kepuasan perkawinan menunjukkan adanya korelasi positif dengan nilai koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,707$ ;  $sig = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Dengan demikian maka hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap layanan konseling pra nikah dengan kepuasan perkawinan diterima.

Dalam proses layanan konseling melibatkan proses

motivasi di dalam diri pasangan suami atau istri untuk menyadari akan adanya suatu masalah, kesediaan untuk membicarakan masalah itu dengan konsultan dan keinginan untuk mencari pemecahan masalah tersebut sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam hal kepuasan pernikahan dapat terwujud (Winkel, 1990).

Hal tersebut senada dengan teori Winkel (1990) yang menyatakan bahwa konselor diharapkan mempunyai sifat dan sikap menerima klien sebagaimana adanya, penuh pengertian atau pemahaman terhadap klien secara jelas, benar dan menyeluruh dari apa yang diungkapkan oleh klien, serta mengomunikasikan pemahamannya tentang bagaimana klien berusaha untuk mengekspresikan dirinya dan mencari jalan keluar

permasalahannya. Persepsi yang positif dari suami atau istri terhadap konselor tersebut akan membantu pasangan suami istri dalam mengatasi problem-problemnnya di dalam permasalahan rumah tangga..

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut : ada korelasi positif antara persepsi terhadap layanan konseling pranikah dan kepuasan perkawinan pada suami atau istri. Korelasi positif dalam penelitian ini mengandung pengertian bahwa semakin positif persepsi terhadap layanan konseling pranikah maka semakin tinggi tingkat kepuasan perkawinan pada suami atau istri, dan sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap layanan konseling pranikah maka semakin rendah

tingkat kepuasan perkawinan pada suami atau istri. Apabila konselor menjalankan perannya dengan baik yaitu dapat mengomunikasikan informasi dan pengetahuan tentang layanan konseling pranikah dengan baik, sehingga suami atau istri dapat memahami tentang bagaimana mereka berusaha untuk mengekspresikan diri dan mencari jalan keluar permasalahan dalam rumah tangga dengan baik dan benar.

Sumbangan efektif yang diberikan persepsi tentang layanan konseling pranikah terhadap kepuasan pernikahan suami atau istri sebesar 50% sedangkan 50% dipengaruhi variabel lain yaitu homogami, memiliki orangtua yang dapat dijadikan model positif, penerimaan dari orang lain, tidak hamil sebelum menikah, sosial ekonomi yang memadai, ada prinsip

kesamaan minat dan kualitas kepribadian.

### **Saran**

1. Bagi Subyek penelitian (suami atau istri)
  - a. Subyek (suami atau istri) yang kurang menyadari arti penting sebuah layanan konseling pranikah diharapkan lebih aktif mencari informasi tentang layanan konseling pranikah yang akurat agar dapat memanfaatkannya dan menyadari akan arti penting sebuah konseling pranikah.
  - b. Subyek (suami atau istri) yang mempersepsi positif tentang layanan konseling pranikah dapat menambah dan memperbanyak informasi tentang pernikahan lewat layanan konseling pranikah, dikarenakan permasalahan

rumah tangga yang semakin komlek dan terjadinya permasalahan yang tidak terduga sehingga alangkah lebih baik suami atau istri harus mempersiapkan segala sesuatunya untuk menjaga keutuhan pernikahan dengan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan baik dan benar.

2. Bagi KUA (Kantor Urusan Agama)

Diharapkan dapat lebih aktif memberikan sosialisasi dan informasi tentang arti penting sebuah layanan konseling pranikah sehingga dapat membantu calon suami atau istri untuk bersedia melakukan konseling pranikah untuk mempersiapkan kehidupan berumah tangga.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada suami atau istri yang masih terbuka kemungkinan memberikan sumbangan yang lebih besar dari pada faktor persepsi layanan konseling

pranikah. Disamping itu peneliti berikutnya dapat meneliti di KUA daerah-daerah lain yang memungkinkan calon suami atau istri yang lebih mempersepsi secara positif layanan konseling pranikah dalam mewujudkan kepuasan perkawinan

## DAFTAR PUSTAKA

- An-nu`aimi. (2005). *Psikologi suami-istri*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Anwar. (2009). *Peran badan penasihatn perkawinan dalam membina keluarga sakinah (studi kasus di badan penasihatn pembinaan dan pelestarian perkawinan kantor urusan agama kecamatan klojen, kota malang*. <http://eprints.umm.ac.id/847/>. Diakses 1 Februari 2012.
- Azwar.S. (1992). *Reabilitas dan validitas*. Yogyakarta : Liberty
- Azwar.S. (1995). *Sikap manusia, teori dan pengukuran*, Edisi Ke 2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budyapranata. (1981). *Membangun keluarga kristiani*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.
- Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan. (2000). *Membina keluarga bahagia sejahtera*. Yogyakarta. Sholahuddin Offset.
- Hurlock, B.E. (1992). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang- rentang kehidupan* Terjemahan oleh Istiwidanti & Soedjarwo. Edisi kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Clayton, R.R. (1975). *The family, marriage and social change*, Massachusetts : Heath and Company.
- Davidoff, L.L (1991). *Psikologi suatu pengantar*. Alih bahasa. Juniati, M. Jakarta : Erlangga.
- Hadi, S. (1993). *Metode research 2*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Haryati, R. (2001) Hubungan persahabatan dengan kepuasan perkawinan pada wanita bekerja di Rumah Sakit Kanker Dharmais. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: fakultas psikologi Universitas Gajah Mada.
- Indrawijaya, A. (1987). *Perilaku organisasi*. Bandung : CV. Sinar Baru.
- Lailatushifah, S. N. (1998). Kesadaran akan gender dan kepuasan perkawinan pada suami istri dalam rumah tangga pekerja ganda. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Pinsof, (2005). *Keterbukaan diri dan kepuasan perkawinan pada pria dewasa*

awal <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article>. Diakses 25 Januari 2012.

- Prasetyo, Y. (2000). Persepsi siswa terhadap Guru BK dengan kesediaan untuk berkonsultasi. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Purwati. (1992). Hubungan antara pola asuh orangtua dengan penyesuaian diri remaja di kotamadya Magelang. *Tesis*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Rengganis,P.R.D. (2003). Manajemen diri dan kepuasan perkawinan pada wanita karir berkeluarga. *Skripsi*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Snyder. (1979). *Nilai anak, stres infertilitas dan kepuasan perkawinan pada wanita yang mengalami infertilitas*. [http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Agustus\\_2010\\_Nurul-Hidayah](http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Agustus_2010_Nurul-Hidayah). Diakses 25 Januari 2012.
- Valentina, T.D. (2001). Hubungan kebahagiaan pernikahan dan persepsi terhadap perselingkuhan pada suami istri sub etnis Batak Toba. *Skripsi* Yogyakarta Fakultas psikologi Universitas Gajah Mada.
- Walgito,B. (1993).*Pengantar psikologi umum*.Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, B. (1994). *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wilson. (2000). <http://tinjauan.blogdrive.com/>. Diakses 1 Februari 2012
- Winkel, W.S. ( 1990) . *Bimbingan dan konseling di SMA*. Jakarta: Gremedia.
- Yusuf, S. & Nurihsan, J. (2005). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya